

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan roda bisnisnya, perusahaan tentu perlu memerlukan karyawan, menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa karyawan merupakan individu yang mampu menghasilkan barang ataupun jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat.

Indonesia sebagai negara berdaulat, tentu wajib menunjang kebutuhan masyarakatnya baik dibidang pendidikan, pertahanan, dan tentunya dibidang kesehatan. Bidang kesehatan menjadi salah satu hal vital dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Indonesia telah membangun berbagai jenis fasilitas kesehatan, mulai dari klinik, puskesmas sampai rumah sakit. Hampir diseluruh daerah sudah mempunyai rumah sakit, tidak terkecuali kota Karawang. Kota Karawang yang menyandang gelar sebagai kota industri, tentu sangat membutuhkan keberadaan rumah sakit. Salah satu rumah sakit yang ada di Karawang adalah rumah sakit X yang terletak di Karawang timur.

Seiring berubahnya zaman dan semakin majunya teknologi digital mempermudah pekerjaan manusia, namun disisi lain manusia harus ikut berkembang dan meningkatkat *skill* yang mereka miliki agar mampu bersaing dan tidak tertinggal oleh zaman. Menurut *World Economic Forum* (dalam Syah & Fahrani 2019) memperkirakan, selama kurun waktu 2015-2020 diperkirakan jutaan pekerjaan akan berkurang dan digantikan dengan mesin, robot, *artificial*

intelligence, serta perangkat komputasi lainnya. Tantangan nyata yang harus dihadapi di era sekarang adalah *VUCA world*. *VUCA* yang merupakan singkatan dari *Votality* (bergejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleks), dan *Ambiguity* (ketidakjelasan) merupakan gambaran situasi saat ini (Syah & Fahrani 2019).

Era *VUCA* tidak bisa dihindarkan, sehingga kita dituntut untuk siap menghadapi segala hal yang mungkin terjadi dengan cepat. Contoh nyata yang terjadi adalah adanya pandemi covid 19. Pada akhir tahun 2019 ditemukan jenis virus baru di China. Kasus ini terus berkembang hingga 7 Januari 2020, dan akhirnya diketahui etiologi (penyebab) dari virus ini adalah suatu jenis baru coronavirus atau yang disebut sebagai novel coronavirus, yang merupakan virus jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. Di Indonesia sendiri, kasus pertama terjadi tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat diseluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Setelah hampir 1 tahun penuh diselimuti oleh wabah virus ini, sedikit demi sedikit Indonesia mampu pulih, sehingga kita bisa hidup berdampingan dengan virus ini dan dikawal oleh penerapan protokol kesehatan yang ketat, seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (Dinkes Provinsi Bali).

Dalam sistem ketenagakerjaan di Indonesia, Indonesia menerapkan sistem perjanjian kerja waktu tertentu, menurut Shalihah (2017) perjanjian kerja waktu tertentu adalah perjanjian kerja antar pekerja/buruh dengan pengusaha untuk mengadakan hubungan kerja dalam waktu tertentu. Selanjutnya disebut PKWT. RS X yang berada dibawah naungan pemerintahan Republik Indonesia tentu

menerapkan sistem yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sistem perjanjian waktu tertentu. Dengan adanya sistem kerja seperti ini dan berada di era VUCA tentu ada dampak psikologis yang terjadi. Oleh karena itu, menjadi suatu hal yang tidak mudah untuk dihadapi, diperlukan suatu kondisi psikologis yang positif, agar individu dapat menjalani kehidupan dengan optimal, salah satunya adalah individu yang berfungsi secara penuh (*full fungsional*) atau dikenal dengan sejahtera psikologis atau *psychological well-being* (Ryff, 2014).

Ryff (2014) memaparkan bahwa *psychological well-being* adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Ryff (2014) menyebutkan bahwa aspek-aspek yang menyusun *psychological well-being* adalah penerimaan diri (*Self Acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive relations with others*), kemandirian (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Enviromental mastery*), tujuan hidup (*Purpose in life*), dan pengembangan pribadi (*Personal growth*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada karyawan rumah sakit X, adanya kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada karyawan tersebut yaitu munculnya rasa tidak nyaman dengan perjanjian kontrak sehingga membuat karyawan tersebut merasa ragu untuk menikah. Hal ini dikarenakan kondisi kerja yang belum tetap sehingga khawatir tidak bisa membiayai kehidupan istri nantinya. Berdasarkan hal ini maka tujuan hidup pada karyawan tersebut masih dalam keraguan. Selain itu berdasarkan pengakuan dari ES dan YP dengan adanya

aturan kerja kontrak tersebut menimbulkan persaingan yang ketat, dimana karyawan saling merasa ingin lebih unggul dalam pekerjaannya sehingga mengakibatkan cara-cara yang kurang sehat dalam persaingan tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan interpersonal dengan orang lain kurang baik. Hal lain yang paling ditakuti adalah membuat kesalahan karena dengan adanya kesalahan sedikitpun membuat performa dalam penilaian kerja menjadi buruk yang membuat karyawan tersebut sulit untuk melanjutkan ke tahap kontrak kerja berikutnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* adalah kecerdasan emosional, sehingga pada penelitian ini penulis berfokus terhadap pengaruh kecerdasan emosional terhadap *psychological well-being*, karena untuk bertahan di era yang berubah serba cepat, dan kondisi pekerjaan yang belum tetap (kontrak) perlu pengendalian emosional yang sangat baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang semakin rendah pula kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Rahmatika, 2018) kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pikiran agar dapat memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan secara reflektif mengatur emosi sehingga dapat menunjukkan pertumbuhan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi melibatkan kemampuan yang dapat dikategorikan sebagai *self-awareness*, mengatur emosi, memotivasi diri, empati, dan menangani sebuah hubungan (Goleman, 2021). Menurut Cooper dan

Sawaf (dalam Daud, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Hasil penelitian terdahulu oleh Rebecca dkk (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesejahteraan psikologis. Maka berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap *Psychological well-being* pada Karyawan Kontrak di rumah sakit X”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap *psychological well-being* pada karyawan kontrak di rumah sakit X?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap *psychological well-being* pada karyawan kontrak di rumah sakit X.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi karyawan rumah sakit X serta menambah kesadaran akan pentingnya pengelolaan kecerdasan emosi dan *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Karyawan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan ilmu baru bagi karyawan rumah sakit X, sehingga karyawan rumah sakit X lebih memahi kecerdasan emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

b) Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi perusahaan sehingga dapat memaknai kecerdasan emosional pada karyawan rumah sakit X.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menggunakan variabel lain sehingga dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.